

## ABSTRAK

Felizia Arni Rudiawarni, Program Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Juli 2020. **Keburaman Laba dan Risiko *Stock Crash*: Implikasi Empiris pada Bursa Efek Indonesia.**

Promotor : Prof. Dr. I Made Narsa, SE., M.Si., Ak., CMA, CA

Ko-Promotor: Dr. Andry Irwanto, SE., MBA., Ak., CMA., CA

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh keburaman laba terhadap risiko terjadinya *stock crash*. Laba dikatakan buram apabila laba yang dilaporkan tidak mampu mencerminkan kinerja ekonomis perusahaan yang sesungguhnya. Keburaman tersebut bisa berupa keburaman laba konservatif (berupa konservatisme bersyarat dan konservatisme tidak bersyarat) maupun keburaman laba agresif. Keburaman laba yang timbul dari praktik akuntansi tersebut memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap laba yang dilaporkan. Keburaman laba akan menyebabkan valuasi yang tidak tepat yang berdampak terhadap *stock crash* di kemudian hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengambil obyek penelitian perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 hingga 2018, kecuali perusahaan yang bergerak di sektor keuangan. Total observasi dalam penelitian ini adalah 929 tahun-perusahaan. Risiko *stock crash* diukur dari kemencengan negatif *return* spesifik mingguan masing-masing perusahaan setiap periode. Konservatisme bersyarat diperoleh dari nilai C-SCORE masing-masing perusahaan. Konservatisme tidak bersyarat diukur berdasarkan proporsi rata-rata berjalan total akrual terhadap total aset. Agresivitas akuntansi diperoleh dari total berjalan akrual diskresioner dari *Modified Jones Model* dari tiga periode sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme bersyarat mampu menurunkan risiko *stock crash*, sedangkan konservatisme tidak bersyarat dan agresivitas akuntansi meningkatkan risiko terjadinya *stock crash*. Temuan juga menunjukkan bahwa pengaruh agresivitas akuntansi terhadap risiko *stock crash* lebih besar magnitudenya dibanding dengan konservatisme bersyarat dan konservatisme tidak bersyarat. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa bukti empiris dari teori keuangan keperilakuan, dimana investor mengalami bias dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini memiliki kebaruan, dimana dalam penelitian ini menempatkan konservatisme dan agresivitas akuntansi sebagai keburaman laba, dan masing-masing memiliki konsekuensi yang berbeda. Dalam penelitian ini konservatisme dan agresivitas akuntansi bukan sekedar mirror satu terhadap yang lain, namun masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap risiko timbulnya *stock crash*.

Penelitian ini memberi implikasi bagi investor terkait dengan valuasi dan keputusan investasi, pengembangan riset-riset akuntansi khususnya terkait konservatisme dan riset-riset berbasis pasar modal. Penelitian terkait konservatisme harus memisahkan dampak dari konservatisme bersyarat dan tidak bersyarat. Berdasarkan hasil pengujian, maka penelitian ini mendukung langkah Dewan Standar Akuntansi Keuangan untuk memasukkan prinsip kehati-hatian dan konservatisme dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang baru sebagai adopsi dari *Conceptual Framework for Financial Reporting IFRS 2018*. Kerangka konseptual yang baru ini diusulkan untuk berlaku efektif pada 1 Januari 2020.

Kata kunci: keburaman laba, konservatisme bersyarat, konservatisme tidak bersyarat, agresivitas akuntansi, *stock crash*

## ABSTRACT

Felizia Arni Rudiawarni, Accounting Doctoral Program, Faculty of Economics and Business, Airlangga University, Surabaya, July 2020. **Earnings Opacity and Stock Crash Risk: Empirical Implications on the Indonesia Stock Exchange.**

Promotor : Prof. Dr. I Made Narsa, SE., M.Si., Ak., CMA, CA

Co-Promotor: Dr. Andry Irwanto, SE., MBA., Ak., CMA., CA

This study aims to prove empirically the effect of conservative earnings opacity on the risk of stock crash. Earnings are said to be opaque if the reported earnings cannot reflect the company's actual economic performance. The opacity can be either conservative earnings opacity (in the form of conditional conservatism and unconditional conservatism) or aggressive earnings opacity. The earnings opacity arising from these accounting practices has different characteristics and effects on reported earnings. Earnings opacity will lead to inappropriate valuations that have an impact on stock crashes risk in the future.

This study uses a quantitative approach by taking the companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2010 to 2018 as the research object, except for companies engaged in the financial sector. The total observations in this study are 929 firm years. Stock crash risk is measured as a negative skewness of each company's specific weekly returns for each period. Conditional conservatism is measured as the C-SCORE value of each company. Unconditional conservatism is measured based on the moving average of the proportion of total accruals to total assets. Accounting aggressiveness is obtained from moving total discretionary accruals measured using the Modified Jones Model from three previous periods.

This study finds that conditional conservatism can reduce stock crash risk, while unconditional conservatism and accounting aggressiveness increase the risk of stock crash. The findings also show that the effect of accounting aggressiveness on stock crash risk is greater in magnitude than conditional conservatism and unconditional conservatism. This study contributes as empirical evidence to behavioral finance theory, in which investors experience bias in decision making. This research has a novelty, which places conservatism and accounting aggressiveness as earnings opacity, and each of them has different consequences. In this study, accounting conservatism and aggressiveness are not merely mirroring one another, but each has a different impact on the stock crash risk.

This research has implications for investors related to investment valuations and decisions, the development of accounting researches, especially related to conservatism and capital market-based research. Research related to conservatism must separate the impact of conditional and unconditional conservatism. Based on

the results, this study supports the Financial Accounting Standards Board's (DSAK) steps to include the principles of prudence and conservatism in the new conceptual framework of financial reporting (KKPK) as an adoption of the IFRS 2018 Conceptual Framework for Financial Reporting. This new conceptual framework is proposed to be effective on 1 January 2020.

Keywords: earnings opaqueness, conditional conservatism, unconditional conservatism, accounting aggressiveness, stock crash